

## Orang Di Persimpangan Kiri Jalan Kisah Pemberontakan Madiun September 1948 Soe Hok Gie

1869-1942  
 The Past in the Indonesian Present  
 Kisah Mayor Abdullah, Pahlawan 10 November yang Terlupakan  
 kisah pemberontakan Madiun September 1948  
 Dinamika sosial dan Politik Masa Revolusi Indonesia  
 Madiun 1948  
 PKI Bergerak  
 Perang yang Tidak Akan Kita Menangkan  
 Pertarungan Pemikiran Islam Di Indonesia  
 From Jail to Jail  
 An Awkward Age  
 Pramoedya Ananta Toer : Catatan dari Balik Penjara  
 Minorities, Modernity and the Emerging Nation  
 Maret 1946 - Maret 1947  
 Elmatara  
 Tan Malaka, de linkse beweging en de Indonesische Revolutie, 1945-1949  
 Master Skolastik UTBK  
 Tukang Becak Jadi Mayor TNI  
 Smart Writing : Menulis Tanpa Bakat & Teori  
 Jejak-Jejak Perlawanan Manusia atas Hegemoni Kuasa  
 PANDUAN MENJADI JURNALIS HEBAT  
 Mencari Format Negara Baru  
 Christians in Indonesia, a Biographical Approach  
 Pejambon 1945: Konsensus Agung Para Peletak Fondasi Bangsa  
 Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia yang Sosialis  
 Seri Tempo: Tjokroaminoto  
 Tan Malaka  
 Explore Sejarah Indonesia Jilid 3 untuk SMA/MA Kelas XII  
 Explore Ilmu Pengetahuan Sosial Jilid 3 untuk SMP/MTs Kelas IX  
 Verguisd en vergeten (3 vols.)  
 History in Uniform  
 Exploring Political Cultures in Indonesia  
 Language and Power  
 Bung Karno  
 Orang-orang di persimpangan kiri jalan  
 Kronik revolusi Indonesia Revolusi Indonesia  
 Perlawanan Politik dan Puitik Petani Temanggung  
 TAN MALAKA  
 PEKIK TAKBIR BUNG TOMO Perjalanan Hidup, Kisah Cinta & Perjuangannya  
 Banditry in West Java

*Orang Di Persimpangan Kiri Jalan Kisah Pemberontakan Madiun September 1948 Soe Hok Gie*

Downloaded from [ecobankpayservices.ecobank.com](http://ecobankpayservices.ecobank.com) by guest

### ERICKSON CARINA

1869-1942 Diandra Kreatif

Dari buku ini kita akan di temukan dengan tiga tokoh yang menjadi tembok pertahanan Lesbumi yakni, Djamaludin Malik, Asrul Sani, dan Usmar Ismail. Tiga serangkai ini menampilkan diri sebagai role model seniman muslim. Mereka mengolah gerakan Lesbumi sebagai sebah gerakan yang humanis dan religius. Inilah yang menjadikan Lesbumi tidak dapat digempur oleh PKI lewat Lekra di dalam lembaga kesenian. Hal ini yang membedakan antara Lesbumi dengan lembaga kesenian lainnya, yakni dengan kentalnya religiutas dan intelektualitas. (hlm:159) Jika dicermati, sebenarnya buku ini terdiri dari tiga tema. Pertama, menerangkan tentang historisitas Lesbumi. Kedua, menerangkan posisi Lesbumi dalam polemik tentang seni-budaya. Ketiga, Lesbumi di jadikan sebuah arena dakwah dalam persepektif kebudayaan. Dari ketiga tema itu, kita dapat simpulkan adanya sinergisitas antara history, politik kebudayaan Lesbumi sendiri dan goal institusi ini yakni, progress dalam peradaban kebudayaan. Benar saja, jika politik kebudayaan Lesbumi mempunyai peran yang signifikan di kehidupan politik, sosial dan seni-budaya masyarakat Indonesia. (hlm:203) Tak pelak jika hadirnya buku ini menjadikan referensi kita membangun pemikiran perkembangan kebudayaan Indonesia. Dengan mengingat kembali

sejarah yang terlupakan sebagai pandangan serta pelajaran dalam membangun kembali lembaga kebudayaan, antisipasi masalah kebudayaan yang timbul akan teratasi. Kebudayaan tidak hanya untuk para seniman atau budayawan saja, tetapi untuk kebaikan bersama serta investasi keilmuan bangsa menghadapi modernisasi dan globalisasi.

**The Past in the Indonesian Present** Orang-orang Di Persimpangan Kiri Jalan

“Tan, jelas, tidak memperlakukan komunisme sebagai satu ideologi; ia adalah metode. Satu alat berpikir sistematis untuk membedah realitas dan menganalisis bagaimana seyogianya pergerakan digulirkan, pembagian wewenang dilangsungkan, dan pengorganisasian kerja ditata. Ia menggunakannya ketika harus mengkritik Sukarno yang partainya terlalu disibukkan dengan memikat rakyat dengan kata-kata, 'grande-eloquence,' dan kehilangan pijakan bagaimana mengorganisir serta mendisiplinkan mereka. Dan, tentu saja, ia menggunakannya untuk menggerakkan orang-orang agar mau berdiri di hadapan kolonialisme Eropa saat itu.” —Geger Riyanto, Esais dan peneliti sosiologi. Mengajar Filsafat Sosial dan Konstruktivisme di UI. Bergiat di Koperasi Riset Purusha. “Ia adalah penggagas awal Republik Indonesia. Gagasannya menjadi pegangan, pemikirannya diikuti tokoh-tokoh pergerakan. Tan Malaka adalah orang pertama yang memperkenalkan kata yang belum terpikirkan para pendiri negeri saat itu.” —Najwa Shihab, Jurnalis dan Duta Baca Indonesia periode 2016–2020.

**Kisah Mayor Abdullah, Pahlawan 10 November yang Terlupakan** Penerbit Duta  
 Chronology of important events in the five years of Indonesian revolution, 1945-1949.

*kisah pemberontakan Madiun September 1948* Araska Publisher

Buku EXPLORE SEJARAH INDONESIA SMA/MA ini merupakan buku yang dikembangkan dengan pendekatan sains yang pasti akan disukai siswa karena memiliki keunggulan sebagai berikut. ü Materi dan kegiatan dalam buku ini disusun dengan konsep 5M (Mengamati-Menanya-Mencoba-Menalar-Mengomunikasi/ Membentuk Jejaring) yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan akan menuntun siswa dalam membentuk bangunan pengetahuannya. ü Adanya kegiatan dan proyek yang dilakukan secara berkelompok akan menciptakan komunikasi dua arah antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru maupun orang tua, serta siswa dengan orang-orang di sekitarnya. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengasah sikap dan kepedulian terhadap lingkungannya. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari (character building). ü Buku ini membiasakan siswa menjadi kreatif dengan memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi pengetahuan yang diperoleh, sehingga siswa terbiasa melihat dan menemukan berbagai alternatif untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menjadi pemecah masalah (problem solver).

**Dinamika sosial dan Politik Masa Revolusi Indonesia** Garudhawaca

Buku ini menguak sejarah hidup Pramoedya Ananta Toer dari semua sisi, terutama laku kreativitas atas karya-karyanya yang melegenda.

Berdasarkan studi literasi yang komprehensif, penulis menyajikan secara obyektif kisah hidup dan proses berkarya Pramoedya Ananta Toer dari lahir sampai wafatnya. Dengan membaca buku ini, pembaca akan menemukan inspirasi agar selalu berkarya. Pembaca juga akan mendapatkan pelajaran penting tentang perjuangan dalam menghasilkan sebuah karya. Selain itu, riwayat hidup Pram yang penuh “drama”, tentu dapat menjadi kaca benggala bagi semua orang. Ukuran buku: 14x20cm Tebal buku: 288 Tahun terbit: 2019 Kertas isi: bookpaper

*Madiun 1948* Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Soekarno sudah dikenal sebagai bapak bangsa dan pahlawan kemerdekaan. Kepiawaiannya memimpin bangsa ini sudah menjadi sesuatu yang diketahui orang banyak. Buku ini memberi banyak informasi yang mungkin belum diketahui kebanyakan orang. Rahasia mengenai bapak bangsa ini mungkin banyak ditutupi dan diselewengkan ketika rezim pasca Soekarno berkuasa. Kenalilah Sang Nasionalis Sejati dengan menyelami kisahnya di dalam buku ini.

*PKI Bergerak* University of Washington Press

DIANGKAT DARI disertasi penulis, buku ini menyajikan studi tentang perlawanan petani Temanggung dalam merebut kembali hak-hak hidup mereka setelah keluarnya PP No. 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau bagi Kesehatan. Dengan disahkannya peraturan ini, petani merasa nasib mereka betul-betul terancam. Uniknya, petani “berperang” dengan “senjata” kidung yang puitik. Mereka berperang dengan mantra yang memancarkan religio-magisme yang mencekam. Mereka pun berperang dengan ritus yang menyajikan suasana kudus, dengan sajen yang menghubungkan dunia ini dengan dunia sana, yang menciptakan keyakinan bahwa apa yang manusiawi ini juga sekaligus bersifat ilahi. Pada tataran teoretik, buku ini memperlihatkan betapa perlawanan petani tembakau Temanggung serba dihayati dengan kesungguhan dan mendalam. Berbeda dengan teori James Scott—ahli politik dan antropologi—yang menyatakan bahwa perlawanan petani diwarnai sikap serba pura-pura. Selain itu, perlawanan petani dalam kajian Scott bersifat prosaik, tapi tanpa penjelasan rinci mengapa atau apa sebabnya prosaik. Buku ini menggambarkan dengan gamblang bahwa perlawanan petani tembakau Temanggung merupakan suatu ekspresi puitik yang dibingkai oleh tradisi, dan di dalamnya mengandung ruh kearifan dan aesthetic of art dalam corak puisi maupun mantra, kidung, dan tari, yang dalam buku ini disebut ekspresi puitik. Dari segi penulisan karya ilmiah, buku ini juga menawarkan sesuatu yang segar. Mengutip Paul Benson, seorang editor, khususnya dalam penulisan etnografi di kalangan antropolog, buku ini merupakan poetically crafted prose dan artful science.

**Perang yang Tidak Akan Kita Menangkan** INSISTPress

Banyak Buku yang ditulis untuk mengungkap dan membantah paham Islam Liberal, namun buku ini terasa lebih berbeda dan istimewa, karena ditulis oleh sejarawan muda dengan mengungkap latar belakang sejarah secara lengkap tentang pertarungan pemikiran antara para penganut paham Islam Liberal dengan kelompok aktivis dan intelektual dari gerakan dakwah di negeri ini. Sebagai buku yang berasal dari disertasi penulisnya di Universitas Indonesia (UI), karya ini memiliki bobot ilmiah yang baik, kaerna sudah diuji secara akademis. Penulis merekam segala peristiwa, wacana, dan adu argumentasi yang dilontarkan dari kedua belah pihak, kemudian memberikan analisa dan penjelaskannya dengan bahasa yang sangat mengalir dan mudah dipahami. Buku ini adalah jejak sejarah dari kritik-kritik tajam dan bernas, terkait upaya-upaya yang dilakukan oleh para penganut paham Islam Liberal. Karena itu, buku ini bisa menjadi dokumen yang sangat penting untuk dimiliki oleh kaum muslimin di Indonesia, khususnya para aktivis dakwah, dan kalangan akademis. Sangat sayang Anda melewatkannya ! “Hal penting dan baru dari buku ini adalah rekaman lengkap kritik kaum intelektual muslim Indonesia terhadap pemikiran Islam Liberal sejak tahun 1970-an. Selain data yang selama ini jarang ditemukan dalam berbagai buku tentang Islam Liberal dan kritik atasnya.” (Prof.Dr.K.H Didin Hafidhuddin, Msc, Guru Besar Institut Pertanian Bogor) “Para pengkritik Islam Liberal menggunakan secara baik literature karya para ulama dan pemikir Islam dalam bahasa Arab dan juga literature karya ilmuwan dan orientalis Barat. Saya menyebut baik terbitnya buku ini, mudah-mudahan menjadi pencerahan bagi umat Islam, terutama kalangan akademisi.” (Prof.Dr.K.H Yunahar Ilyas, ketua PP Muhammadiyah)

**Pertarungan Pemikiran Islam Di Indonesia** Bentang Pustaka

Beginning to Remember charts Indonesia's turbulent decades of cultural repression and renewal amid the rise and fall of Suharto's New Order regime. These cross-disciplinary pieces illuminate Indonesia's current efforts to reexamine and understand its past in order to shape new civic and cultural arrangements. In 1998, "reformasi" brought a wave of relief and euphoria. But Suharto's removal did not dispel persistent corruption, official secrecy and denial, religious and ethnic violence, and security policies leading to tragedy in East Timor, Aceh, and other regions. But the reformasi did open up new possibilities for seeing the past. What followed was a surge of discourse that challenged officially codified national history in mass media and publishing, in public policy debate, in the arts, and in popular mobilization and politics. This volume is an exploration of some of the expressions, narratives, and interpretations of the past found in Indonesia today. The authors illustrate ways in which the dissolution of the Indonesian state's monopoly on history is now permitting new national, local, and individual accounts and representations of the past to emerge. The book covers fields from performing arts and literature to anthropology, history, and transitional justice. The book opens with Goenawan Mohamad's dramatic poem Kali,

the first publication of this important work by one of Indonesia's leading intellectuals, which has become the libretto for an international opera production. Another chapter is a personal memoir by one of Java's famous shadow-play masters, Tristuti Rachmadi, for years imprisoned under the New Order. Leading historian Anthony Reid commemorates the national struggle at the regional level, while South African lawyer Paul van Zyl compares efforts in transitional justice in Indonesia, East Timor, and South Africa.

**From Jail to Jail** Kepustakaan Populer Gramedia

lalah seseorang yang begitu besar jasanya dalam membangun fondasi bangsa Indonesia, namun lebih sering berada di belakang layar. Dalam buku ini semua diungkap. Mulanya, ia hanyalah seorang saudagar batik yang kemudian dilantik oleh Samanhoedi menjadi anggota Sarekat Islam, sampai akhirnya memiliki karier yang gemilang dan diangkat sebagai ketua. Di tangan Tjokro, Sarekat Islam, yang semula merupakan organisasi saudagar batik pribumi, menjadi gerakan politik yang besar dan kuat. Ia menginspirasi ribuan orang dan menumbuhkan bibit-bibit semangat kebangsaan. Hal ini membuatnya diberi julukan “Raja Tanpa Mahkota” oleh kolonial Belanda, sementara rakyat jelata menyebutnya sebagai “Ratu Adil”.

Tjokroaminoto dikisahkan menggunakan bahasa yang ringan untuk sebuah buku yang bertemakan sejarah. Buku ini dibuat begitu mengalir sehingga tidak terasa bahwa kita sedang mempelajari sebuah sejarah juang kemerdekaan. Kenali seorang Tjokro lebih jauh melalui seri ini.

*An Awkward Age* Grasindo

Penerbitan buku ini adalah upaya untuk mengangkat kembali persoalan sekitar UUD 1945, yang terus muncul dan tak pernah berakhir, semenjak ia diamendemen pada awal abad ke-21 ini. Persoalan itu berkisar pada romantisme yang menghendaki kita, Republik Indonesia, untuk kembali ke UUD 1945 asli. Romantisme itu didorong pada semacam ketidakpuasan sebagian pihak yang melihat praktik-praktik ekonomi di masa sekarang yang lebih bernuansa liberal atau propasar. Tambah lagi, angka-angka pertumbuhan ekonomi yang propasar itu tidak terbukti memberikan kesejahteraan pada rakyat kebanyakan. Itu mungkin terjadi, menurut kalangan yang tidak puas itu, karena spirit konstitusi kemerdekaan republik ini, UUD 1945, telah dimanipulasi, dan bahkan relatif disingkirkan, oleh agenda-agenda neokolonialisme dan neoliberalisme. Yang menarik di atas fenomena tersebut, mengapa sedemikian menariknya UUD 1945 ini, sehingga masih terus digadang-gadang sebagai jawaban atas kekacauan di atas? Mengapa semangat baru di masa kini tetap tidak diterima, terlepas adanya kecacatan sistematis di dalam UUD 1945? Lalu mengapa jika semangat baru diadakan, tetap saja romantisme akan hal yang baik dari UUD 1945 tetap dipelihara? Di sinilah alasan tambahan lainnya yang menjadi latar mengapa naskah ini dipublikasikan di masa sekarang. Saya menduga, ini disebabkan oleh sifat harmonis yang ditawarkan oleh UUD 1945, yang menurut tuduhan sebagian pihak, telah musnah dalam amendemen 1945. Buku persembahan penerbit PrenadaMediaGroup

**Pramoedya Ananta Toer : Catatan dari Balik Penjara** Araska Publisher

In this lively book, Benedict R. O'G. Anderson explores the cultural and political contradictions that have arisen from two critical facts in Indonesian history: that while the Indonesian nation is young, the Indonesian nation is ancient originating in the early seventeenth-century Dutch conquests; and that contemporary politics are conducted in a new language. Bahasa Indonesia, by peoples (especially the Javanese) whose cultures are rooted in medieval times. Analyzing a spectrum of examples from classical poetry to public monuments and cartoons, Anderson deepens our understanding of the interaction between modern and traditional notions of power, the mediation of power by language, and the development of national consciousness. Language and Power, now republished as part of Equinox Publishing's Classic Indonesia series, brings together eight of Anderson's most influential essays over the past two decades and is essential reading for anyone studying the Indonesian country, people or language. Benedict Anderson is one of the world's leading authorities on Southeast Asian nationalism and particularly on Indonesia. He is Professor of International Studies and Director of the Modern Indonesia Project at Cornell University, New York. His other works include Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism and The Spectre of Comparisons: Nationalism, Southeast Asia, and the World.

**Minorities, Modernity and the Emerging Nation** Pustaka Al-Kautsar

Seven-year-old Maxim lives with his mother and identical twin sister in Moscow's Yasenevo district. Though he is perturbed by his parents' divorce, nothing could prepare his family for the young boy's transformation as he enters adolescence. His increasingly horrifying physical shape, strange behaviour at school, refusal to wash and hoarding of houseflies are just some of the developments that alarm his now-alienated mother and sister. Only when his diary is discovered does the sinister and wholly unexpected truth behind his metamorphosis from boy to monster come to light. The characters in this and the other stories in Anna Starobinets' acclaimed first collection inhabit a disturbing modern Russia. Drawing the reader in to an eerie world, Starobinets blurs the boundaries between the real and the imagined, filtering sinister occurrences through the narratives of unstable minds. Her unsettling imaginative territory and the simplicity of her prose have drawn comparisons of Starobinets' work with that of authors as varied as Kafka and Stephen King. An Awkward Age is a haunting and beautiful evocation of a society entering a new phase of its history, and an example of contemporary fiction at its finest.

*Maret 1946 - Maret 1947* Kepustakaan Populer Gramedia

Buku EXPLORE SMP/MTs ini merupakan buku yang dikembangkan dengan pendekatan sains yang pasti akan disukai siswa, karena memiliki keunggulan sebagai berikut. Materi dan kegiatan dalam buku ini disusun dengan konsep 5M(Mengamati-Menanya-Mencoba-MenalarMengomunikasi/Membentuk Jejaring) yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan akan menuntun siswa dalam membentuk bangunan pengetahuannya. Adanya kegiatan dan proyek yang dilakukan secara berkelompok akan menciptakan komunikasi dua arah antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru maupun orang tua, serta siswa dengan orang-orang di sekitarnya. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengasah sikap dan kepedulian terhadap lingkungannya. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari (character building). Buku ini membiasakan siswa menjadi kreatif dengan memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi pengetahuan yang diperoleh, sehingga siswa terbiasa melihat dan menemukan berbagai alternatif untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menjadi pemecah masalah (problem solver).

*Elmatera* Kepustakaan Populer Gramedia

Kajian sejarah ini merupakan salah satu bentuk perhatian dari Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka merawat ingatan kita tentang peristiwa-peristiwa penting yang mengiringiperjalanan sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta. Revolusi Kemerdekaan di Daerah Istimewa

Yogyakarta berkaitan erat dengan peristiwa yang terjadi di Indonesia sejak tahun 1945 hingga 1949. Proklamasi Kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 menjadi langkah awal dalam rangka menegakkan kedaulatan negara. Serangan Belanda secara tiba-tiba terhadap Ibukota Republik Indonesia pada 19 Desember 1948 menyebabkan pasukan Republik Indonesia meninggalkan kota menuju pedesaan di sekitar Yogyakarta. Meskipun kalah, para pejuang tersebut tidak patah arang. Mereka justru mempersiapkan strategi untuk menghadapi tentara Belanda dari wilayah pedesaan sekitar Yogyakarta. Kemelut yang terjadi di Yogyakarta menyulut semangat perjuangan rakyat di wilayah pedesaan. Hampir sebagian besar masyarakat di wilayah pedesaan Yogyakarta bergotong royong, bahu membahu, golong gilig membantu TNI dan laskar-laskar rakyat dalam melakukan operasi-operasi militer di wilayahnya masing-masing. Buku ini mengulas tentang peranan daerah-daerah yang ada di wilayah Yogyakarta dan kontribusi masyarakat pedesaan dalam upaya menegakkan kedaulatan negara. Banyak sisi dan cerita yang dapat kita ketahui tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di seluruh wilayah pedesaan Yogyakarta dalam masa revolusi kemerdekaan tersebut.

[Tan Malaka, de linkse beweging en de Indonesische Revolutie, 1945-1949 mg store](#)

This book examines the development of Indonesian nationalism from the viewpoint of a minority: the urban Christian elite. Placed between the Indonesian nationalist promise of freedom and the (equally Christian) Dutch colonial promise of modernity, their experience of late colonialism was filled with dilemma and ambiguity. Rather than describe dry institutions, this study traces the lives of five politically active Indonesian Christians, both Catholic and Protestant, spanning the late colonial, Japanese occupation and early independence periods: Amir Sjarifoeddin, Bishop Soegijapranata, Kasimo, Moelia and Ratu Langie. For most of them the main problem was not so much the protest against colonialism, but the transition to more modern forms of political community. Their status as a religious minority, and as urban middle class 'migrants' out of their traditional communities, made them more aware that achieving moral consensus was problematic.

**Master Skolastik UTBK** Dinbud DIY

Tan Malaka's levensloop is vaak in mysterie gehuld. In dit boek wordt dit grotendeels ontrafeld, zoals ook waar en door wie hij om het leven werd gebracht. Zijn prominente rol tijdens de Indonesische Revolutie—actief en als symbool—maken het noodzakelijk uitgebreid de politieke ontwikkelingen in de Republiek en in de verdeelde linkse beweging te beschrijven. In vele opzichten worden over doorslaggevende gebeurtenissen in de Revolutie nieuwe gegevens en visies verschaft.

*Tukang Becak Jadi Mayor TNI* NUS Press

Pada awal revolusi, polarisasi yang muncul terjadi pada dasar ideologi yang sama yaitu ideologi "kiri" yaitu sosialis. Mereka adalah dua tokoh yang paling diperhitungkan pada masa revolusi, yaitu Tan Malaka dengan Syahrir. Polarisasi kemudian terjadi antara Syahrir dengan Amir Syarifuddin di dalam Partai Sosialis. Pada saat sayap kiri sudah tidak lagi memegang kekuasaan, konflik bergeser antara pemerintah yang dikuasai kelompok kanan

dengan kaum komunis yang ingin merebut kekuasaan kembali. Dalam melakukan oposisi terhadap pemerintah, kaum komunis justru terpecah menjadi dua yaitu kaum komunis ortodok yang dipimpin oleh Amir Syarifuddin dan Musso yang tergabung dalam PKI dan FDR, berhadapan dengan kaum komunis nasionalis pimpinan Tan Malaka yang tergabung dalam Persatuan Perjuangan dan Gerakan Revolusi Rakyat (GRR). Konflik antara kaum komunis ortodok dengan komunis nasionalis berlangsung di Surakarta yang mengalami nasib kurang beruntung karena sebagai kota oposisi, karena kota tradisional lainnya yaitu Yogyakarta menjadi kota republik atau ibu kota RI. Kekacauan di Surakarta memuncak pada pemberontakan Madiun tahun 1948 yang dilakukan oleh kaum komunis ortodok pimpinan Musso dan Amir Syarifuddin. Kaum komunis yang berhasil selamat dalam pemberontakan Madiun bersembunyi di beberapa tempat termasuk di lereng gunung Merapi dan Merbabu. Bersama dengan kaum bandit dan para pejuang korban rasionalisasi, kaum komunis pelarian dari Madiun itu melakukan aksi-aksi kriminalitas di lereng Merapi dan Merbabu. Gerakan mereka dikenal dengan nama MMC atau Merapi Merbabu Komplek.

**Smart Writing : Menulis Tanpa Bakat & Teori** Penerbit Duta

The dominant trend of anarchism in the PKI before 1926, the syndicalist workers' movement against Japanese fascism and the occupation of factories during the 1945 revolution has actually been quite widely discussed and mentioned in historical works. Ruth McVey, Ben Anderson, and Soe Hok Gie have also mentioned their role in the Dutch anti-colonial movement in the archipelago. The leftist movement in Indonesia originated from a wide variety of traditions. To call them "socialists," "communists," and "leftists" is a serious simplification. This book tries to compile an alternative narrative that is quite different from most historical literature that has been circulating, because it is aware of the diversity of thoughts within the left movement, and maps how each of these groups interacts and strives together to create a classless and non-oppressive society.

**Jejak-Jejak Perlawanan Manusia atas Hegemoni Kuasa** BRILL

Madiun 1948, PKI di bawah pimpinan Musso melakukan pemberontakan hebat. Ini kali kedua PKI melakukan perlawanan bersenjata setelah apa yang mereka lakukan pada 1926. Akibat pemberontakan tersebut, ribuan jiwa melayang. Mereka bukan saja rakyat yang tidak berdosa, melainkan juga para pelakunya. Peristiwa yang kemudian disebut sebagai Madiun Affair ini ternyata sangat menarik perhatian Soe Hok Gie. Lewat serangkaian penelitian, Soe Hok Gie mencoba mencari akar persoalan penyebab terjadinya peristiwa tragis ini. Dan lewat buku inilah Soe Hok Gie memberikan gambaran yang jelas dari pertanyaan-pertanyaan tentang fakta sejarah yang selama ini menjadi lembaran hitam bagi bangsa Indonesia. Apa sebenarnya yang melatarbelakangi pemberontakan PKI Madiun? Siapa sebenarnya Musso, orang yang dikader oleh H.O.S. Tjokroaminoto? Betulkah ini hanya persoalan ideologi semata dan bukan persoalan sosial pada saat itu? Serangkaian pertanyaan ini akan Anda temukan jawabannya melalui sebuah karya utama Soe Hok Gie, seorang tokoh muda yang menjadi inspirasi para aktivis muda setelahnya. [Mizan, Bentang, Memoar, Sejarah, Indonesia]

Related with [Orang Di Persimpangan Kiri Jalan Kisah Pemberontakan Madiun September 1948 Soe Hok Gie](#):

© [Orang Di Persimpangan Kiri Jalan Kisah Pemberontakan Madiun September 1948 Soe Hok Gie Army Language Payment List](#)

© [Orang Di Persimpangan Kiri Jalan Kisah Pemberontakan Madiun September 1948 Soe Hok Gie Aroma 4 Cup Rice Cooker Manual](#)

© [Orang Di Persimpangan Kiri Jalan Kisah Pemberontakan Madiun September 1948 Soe Hok Gie Arrow Way In Math](#)